

## HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA PANTI ASUHAN

Oleh:

Widya Kartika Sari<sup>1</sup>  
Universitas Prof Dr Hazairin, SH Bengkulu

A. Muri Yusuf, Alwen Bentri  
Universitas Negeri Padang,

Email: kartikasariwidya56@gmail.com

### Abstrak

Kemampuan komunikasi *interpersonal* sangat penting untuk kehidupan karena orang akan berhubungan dengan orang lain melalui komunikasi, kesuksesan dalam berkomunikasi *interpersonal* dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri seseorang yaitu konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri remaja dan kemampuan komunikasi *interpersonal* serta untuk menguji hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi *interpersonal*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Penelitian dilakukan terhadap Remaja Panti Asuhan di Kota Bengkulu dengan populasi sebanyak 103 remaja. Jumlah sampel penelitian sebanyak 82 remaja untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup model skala *Likert* dengan validitas 0.873, reliabilitas 0,931 (konsep diri) dan validitas 0.825, reliabilitas 0.929 (kemampuan komunikasi *interpersonal*). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa: (1) Konsep diri remaja berada pada kategori rendah. (2) Kemampuan komunikasi *interpersonal* berada pada kategori rendah dan (3) Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri dan kemampuan komunikasi *interpersonal* remaja sebesar 0,304.

**Kata kunci:** Konsep Diri, Kemampuan Komunikasi *interpersonal*, Bimbingan dan Konseling

### Abstract

Communication skills are *Interpersonal* very important for life because people will relate to other people through communication, success in communication *interpersonal* can be influenced by factors that come from a person, namely self-concept. This study aims to describe adolescent self-concept and communication skills *interpersonal* and to examine the relationship between self-concept and communication skills *interpersonal*. The study used a descriptive correlational quantitative method. The study was conducted on Adolescent Orphanages in the City of Bengkulu with a population of 103 adolescents. The number of research samples was 82 adolescents for sampling using *purposive sampling technique*. The instrument used was a closed questionnaire scale model *Likert* with 0.873 validity, 0.931 reliability (self concept) and 0.825 validity, 0.929 reliability (communication skills *interpersonal*). The findings of this study show that: (1) The self-concept of adolescents is in the low category. (2) Interpersonal communication skills are in the low category and (3) There is a significant and positive relationship between self-concept and communication skills *interpersonal* adolescent of 0.304.

**Keyword:** Self Concept, *Interpersonal Communication*, Guidance and Counseling

### PENDAHULUAN

Remaja adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kematangan diri. Untuk itu remaja dituntut mampu menjalani tugas perkembangannya yaitu salah satunya mampu mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi *interpersonal*. Salah satu indikasi

bahwa manusia sebagai makhluk sosial yaitu adanya perilaku komunikasi antar manusia.

Artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima

informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya.

Sesuai dengan hal itu Pearson (dalam Sarwono, 2011: 67) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang artinya sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Untuk itu lah seseorang harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi *interpersonal*.

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* maupun *non verbal* (Mulyana, 2008: 81).

Jika seseorang memiliki kecakapan komunikasi *interpersonal* yang rendah maka kadar hubungan *interpersonal* tidak harmonis. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang berkomunikasi *interpersonal*.

Menurut Rakhmat (2007: 79) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu persepsi *interpersonal*, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan *interpersonal*. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi *interpersonal*, dapat dispesifikasi pada faktor konsep diri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang sama yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi *interpersonal*, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Komunikasi *interpersonal* banyak bergantung pada kualitas konsep diri yang negatif atau positif. Hal ini sesuai dengan teori rakhmat yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah konsep diri. (Rakhmat, 2007), selain itu juga didukung hasil penelitian sebelumnya yaitu (Handayani, Yumansyah Dan Mayasari, 2019) bahwa terdapat hubungan yang positif konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

Menurut Burns (1993: 72) konsep diri merupakan salah satu unsur dalam kepribadian yang menerangkan perilaku. Sedangkan menurut Epstein (1973: 174) mengemukakan bahwa konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif). Jika remaja panti asuhan yang memiliki pandangan bahwa ia cenderung kurang beruntung dan label yang diperolehnya dari lingkungan, itu akan disikapi negatif akan memunculkan konsep diri negatif karena seorang

remaja cenderung melihat dirinya seperti yang dilihat dan dikatakan atau diharapkan oleh orang lain.

Untuk itu, remaja perlu membekali diri dengan pandangan yang benar tentang konsep dirinya. Karena jika tidak kondisi ini cenderung membentuk konsep diri yang negatif, orang yang memiliki konsep diri yang negatif biasanya sulit membuka diri dan berbicara dengan orang lain, sulit mengakui kesalahan, sulit menerima kritikan dari orang lain, sulit mengemukakan gagasan atau ide, merasa tidak aman dan merasa tak berharga dimata orang lain serta kehilangan kepercayaan diri gambaran konsep diri yang rendah seperti yang telah tergambarkan diatas berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi remaja, hal itu sesuai dengan data yang di peroleh melalui wawancara di Panti Asuhan yaitu masih terdapat beberapa orang anak panti tidak mampu dalam mengekspresikan diri berhubungan dengan orang lain dan tidak ada keberanian berbicara karena takut dinilai orang lain. Hal ini didukung data dari penelitian sebelumnya bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung percaya kejadian yang tidak menyenangkan akan berlangsung lama dan mempengaruhi kehidupannya sehingga menambah ketidakberdayaan (Mayaza Dan Supradewi dalam Putri, 2017) maka gambaran diri seperti ini cenderung membentuk diri kearah penilaian yang negatif dan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara.

Pada saat berbicara terbatah-batah dan tidak mampu mengemas hal-hal apa yang mau ia sampaikan kepada orang lain, tidak pernah bertegur sapa terlebih dulu apabila bertemu dengan teman-temannya, sulit mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan teman maupun dengan pembina panti asuhan, sulit untuk mengatakan tidak setuju akan sesuatu hal yang tidak sesuai dihatinya. Dan diketahui juga bahwa terdapat beberapa anak yang menyendiri jauh dari teman-teman, melakukan semua kegiatan sendiri, anak lebih terlihat sungkan dalam memintabantuan orang lain, kurang bergaul, sangat pemalu dan pendiam, apalagi terhadap orang-orang yang baru ditemuinya dan kurang ramah dibandingkan teman yang lainnya, bahkan terlihat gugup ketika disapa.

Hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya bahwa label yang diperoleh dari lingkungannya sebagai anak yang dikasihani. Label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya sehingga remaja panti asuhan harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri (Rola, 2006: 3).

Dengan demikian menyebabkan anak panti cenderung menarik diri dari lingkungan, lebih banyak menyendiri diam dan kurang adanya respon terhadap orang lain, sulit untuk beradaptasi langsung, dan tidak mampu bersikap asertif.

Hal tersebut tidak terlepas dari peranan atau pengasuh anak-anak panti asuhan terhadap konsep diri

yang ditanamkan kepada anak-anak panti asuhan tersebut. Karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi *interpersonal*.

Oleh karena itu masalah-masalah tersebut harus segera diatasi yakni dengan mengembangkan kemampuan anak panti asuhan terkait dengan konsep diri dan kemampuan komunikasi *interpersonal* yang positif. Dalam kondisi seperti ini lah pelayanan konseling berperan dalam membentuk konsep diri dan kemampuan komunikasi *interpersonal* pada remaja panti asuhan. Konselor dapat bekerja sama dengan pihak panti untuk mendukung terwujudnya tujuan yang diharapkan yaitu remaja yang memiliki konsep diri yang positif dan memiliki kemampuan berkomunikasi *interpersonal*. melalui pelayanan konseling yang terprogram dengan baik.

Menurut Walgito (2010: 8) konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sejalan dengan itu Willis (2009: 18) juga mengatakan bahwa konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Prayitno (2013: 17) juga mendefinisikan konseling sebagai berikut: Konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu tujuan pelayanan konseling adalah membentuk pribadi mandiri dan berkembang secara optimal serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dengan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Maka dari itu pelayanan konseling harus adanya kerja sama antara pembina panti asuhan agar terciptanya visi dan misi yang sama untuk terbentuknya konsep diri yang positif dalam diri anak dan mengembangkan kemampuan komunikasi *interpersonal*.

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah konsep diri anak remaja Panti Asuhan? 2) Bagaimanakah kemampuan komunikasi *interpersonal* anak remaja Panti Asuhan? 3) Sejauh manakah hubungan antara konsep diri

dengan kemampuan komunikasi *interpersonal*? 4) Bagaimanakah implikasi konsep diri dan kemampuan komunikasi *interpersonal* dalam program pelayanan bimbingan dan konseling?. Sedangkan tujuan dalam yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan konsep diri anak remaja Panti Asuhan. 2) Mengungkapkan Kemampuan komunikasi *interpersonal* anak remaja Panti Asuhan. 3) Menguji hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi *interpersonal*. 4) Mengungkapkan implikasi konsep diri dan kemampuan berkomunikasi *interpersonal* dalam program pelayanan bimbingan dan konseling.

Dari hasil penelitian ini diharapkan konselor bisa menjadikan program bimbingan konseling ini sebagai rujukan dalam pengembangan konsep diri anak asuh sehingga mampu berkomunikasi *interpersonal*. Di samping itu juga bagi pimpinan panti asuhan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyediaan sarana pendukung bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di panti asuhan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan pendekatan korelasional. Menurut Yusuf (2013: 63) penelitian korelasional yaitu merupakan suatu penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain. Dalam penelitian ini merupakan studi korelasi untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara masing-masing variabel bebas atau dua prediktor dengan variabel terikat serta berarti tidaknya hubungan kedua variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja panti asuhan di Kota Bengkulu yang berjumlah 103 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana konsep diri dan kemampuan komunikasi remaja panti asuhan dengan rentangan (usia 12/13 tahun sampai dengan usia 17/18 tahun) untuk remaja awal, sehingga diperoleh jumlah sampel 82 orang remaja panti asuhan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur yaitu angket konsep diri pada indikator aspek sosial (Epstein 1997) terdiri dari 40 butir pernyataan valid dan kemampuan komunikasi *interpersonal pada aspek Keterbukaan Dan Sikap Positif* (Rakhmat, 2007) terdiri dari 49 butir pernyataan valid.

Angket ini menggunakan model skala *likert*. Mengacu pada jenis data penelitian kuantitatif, sehingga analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan korelasional.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan disajikan menjadi beberapa bagian sehingga akan mudah memahami hasil penelitian yang telah diperoleh. Data penelitian yang akan dideskripsikan meliputi data konsep diri, dengan kemampuan komunikasi interpersonal.

Berikut pemaparan data penelitian untuk setiap variabelnya

**Tabel 1. Rata-Rata Skor Konsep Diri Remaja (n = 82)**

Rata-rata	Standar deviasi
111	17,2

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 82 remaja, sebagian besar konsep diri sosial remaja berada pada kategori cenderung rendah (R) pada rata-rata (111) dengan jumlah frekuensi 34 remaja dengan besaran persentase 41,46%. Dengan demikian disimpulkan bahwa sebagian besar konsep diri sosial remaja panti asuhan di Kota Bengkulu berada pada kategori rendah.

**Tabel 2. Rata-Rata Skor Kemampuan Komunikasi Interpersonal (n = 82)**

Rata-rata	Standardevisasi
137	18,036

Tabel 2, terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 82 remaja, sebagian besar kemampuan komunikasi *interpersonal* remaja berada pada kategori cenderung rendah (R) pada rata-rata (137) dengan jumlah frekuensi 40 remaja dengan besaran persentase 48,78%.

Dengan demikian disimpulkan bahwa sebagian besar kemampuan komunikasi *interpersonal* remaja panti asuhan di Kota Bengkulu berada pada kategori rendah.

**Tabel 3. Uji Korelasi variabel X dan Y**

$r_{xy}$	sig
0,304	0.05

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 3, yaitu didapatkan bahwa  $H_0$  ditolak karena nilai signifikansi hasil korelasi menunjukkan angka probabilitas  $0,005 < 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemampuan

komunikasi *interpersonal*. Selain itu diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi *interpersonal* sebesar 0,304 ( $r_{xy} = 0,304$ ) dengan tingkat kepercayaan 0,05 beradapadatingkat hubungan yang cukup kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi *interpersonal*.

Artinya semakin baik konsep diri remaja maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi *interpersonal*, sebaliknya semakin tidak baik konsep diri remaja maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi *interpersonal*nya.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan konsep diri berada pada kategori rendah. Artinya remaja masih beranggapan atau menilai dirinya rendah dari orang lain, padahal konsep diri merupakan faktor penting sesuai pendapat (Handayani, Yusmansyah Dan Mayasari, 2019) bahwa konsep diri sebagai bagian dari pengembangan diri yang tidak boleh diabaikan yang mana sesuai pendapat Hurlock (1980) melihat konsep diri sebagai faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Ahli ini menyatakan bahwa konsep diri sebagai inti kepribadian, merupakan aspek penting terhadap mudah tidaknya berhubungan dengan orang lain. Interaksi positif remaja dengan lingkungannya melalui komunikasi, menunjukkan kemampuan komunikasi *interpersonal* yang baik.

Apa lagi remaja diusia sangat mudah dan masa peralihan masih mencari jati diri dan mempertanyakan siapa dirinya cepat terpengaruh pada pandangan sosial, beranggapan setiap penilaian orang lain terhadap dirinya itu lah dirinya dan mudah mengambil kesimpulan.

Remaja panti asuhan beranggapan bahwa lingkungannya kurang mendukung dalam pembentukan konsep dirinya yang positif, karena dari hasil penelitian lebih menunjukkan pada konsep diri yang rendah, yang mana remaja selalu beranggapan orang lain tidak bisa menerima akan kondisinya sehingga menanamkan gambaran akan diri yang kurang ramah, rendah diri, tidak yakin pada kemampuan diri sendiri. Hal ini akibat dari penilai lingkungan yang kurang baik terhadap diri remaja.

Senada dengan itu menurut Rakhmat (2007: 46) bahwa persepsi atau pandangan seseorang tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan seseorang akan mempengaruhi perilaku di dalam lingkungan itu.

Seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan (Agustiani, 2006: 33). Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karena bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk menegaskan kemadiran menjadi hal yang sangat penting bagi remaja. Terutama pada gambaran konsep diri yang positif.

Jelas yang dikatakan Taylor dalam Agustiani (2006: 143) bahwa konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri, kemudian dengan bertambahnya usia pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga secara umum remaja di Panti Asuhan Kota Bengkulu dapat dikatakan cenderung memiliki gambaran konsep diri yang rendah, seperti yang telah dipaparkan diatas hal ini akan membentuk dirinya (anak asuh) menjadi orang yang tidak mampu bergaul tidak bersikap ramah, dan merasa tidak berharga dimata orang lain sehingga membentuk menjadi pribadi yang rendah diri, pendiam dan tidak percaya diri.

Hal ini pun didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, W.K (2016) yang menyatakan sebagai remaja panti asuhan di kota Bengkulu cenderung belum memiliki konsep diri yang baik. sehingga berpengaruh pada hubungan sosial. Senada dengan pendapat Senjaya (2002: 20) bahwa karakteristik sosial menunjukkan sifat-sifat seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Antara lain, ramah atau ketus, ekstrovert atau introvert, pandai bicara atau pendiam, penuh perhatian atau tidak peduli dan sebagainya.

Sedangkan Kemampuan komunikasi *interpersonal* dalam penelitian ini merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh konsep diri. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, kemampuan komunikasi *interpersonal* berada pada kategori rendah.

kemampuan komunikasi *interpersonal* sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh konsep diri, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep diri ( Suranto, 2011: 69).

Remaja yang memiliki frekuensi komunikasi *interpersonal* yang rendah lebih cenderung suka menyendiri dari pada bergabung dengan teman sebaya. Hal ini dapat membentuk konsep diri negatif. Remaja akan merasa tidak diterima dalam pergaulannya, merasa minder dengan teman sebayanya, dan menjadi pribadi yang pesimis. Sebagai individu yang berada pada periode perkembangan remaja, dihadapkan kepada berbagai tugas perkembangan yang harus dijalaninya dengan baik. Salah satunya yaitu mengembangkan kemampuan atau keterampilan dalam komunikasi *interpersonal*, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok. (Pikunas dalam Agustiani, 2006: 37).

Artinya seseorang harus memiliki sikap ramah, supel, memiliki perasaan berharga dimata orang lain sehingga mampu mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi *interpersonal* baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, ataupun secara individu maupun dalam kelompok. Selain itu juga kemampuan komunikasi *interpersonal* akan terwujud apabila didukung adanya keterbukaan satu sama lain, karena pengetahuan seseorang akan meningkat dengan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga remaja mampu dan kenal akan diri sendiri. Senada dengan itu Devito (1997: 259) Menyatakan keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembuyikan, asalkan pengungkapan diri tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Dan sikap terbuka ini ditandai dengan adanya kejujur. Karena dalam proses komunikasi *interpersonal* menjadi salah satu sikap yang positif, yang menunjang individu untuk mampu berkomunikasi *interpersonal* dan saling percaya.

Sama halnya orang mampu berkomunikasi *interpersonal* dengan baik karena didukung dengan adanya sikap yang positif terhadap orang lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan mudah dimengerti orang lain. Seiringan dengan itu Devito juga mengatakan bahwa pihak yang terlibat dalam komunikasi *interpersonal* harus memiliki perasaan dan pikiran yang positif bukan prasangka dan curiga. Apabila prasangka dan curiga terjadi terjadi dalam diri

seseorang, maka individu tersebut akan enggan berbicara dan bahkan cenderung menjauhi komunikasi *interpersonal*. Jika berbicarapun akan terputah-putah, gugup dan kurang dimengerti apa yang disampaikan.

Remaja panti asuhan lebih cenderung tertutup akan dirinya dan bersikap tidak jujur dan berfikiran negatif terhadap orang lain, sedangkan prinsip dasar komunikasi *interpersonal*, ialah bahwa pihak-pihak lain yang terlibat dalam komunikasi pasti akan memperoleh pengalaman.

Dalam hal ini disebabkan esensi komunikasi *interpersonal* adalah proses transaksi simbol-simbol (Suranto, 2011: 113). sementara remaja Panti Asuhan di Kota Bengkulu cenderung menghindari komunikasi *interpersonal* dengan hal ini tidak akan ada pengalaman yang diperoleh bahkan membuat seseorang tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak bisa memahami orang lain, dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan, apalagi keterampilan atau kemampuan komunikasi *interpersonal* termasuk dalam tugas-tugas perkembangan remaja, tidak jarang remaja mengalami permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu efektifitasnya dalam melakukan aktifitas keseharian. Untuk mampu keluar dari berbagai permasalahan tersebut, maka remaja membutuhkan suatu wadah yang dapat mengentaskan dan menciptakan kehidupan yang lebih efektif.

Melalui pelayanan konseling yang harus disediakan di panti asuhan tempat mereka tinggal. Sehingga remaja panti asuhan memiliki kemampuan atau keterampilan dalam berkomunikasi *interpersonal* dengan baik dan dapat lebih menghargai dirinya.

Dengan demikian berdasarkan Paparan hasil penelitian yang telah peneliti kemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri dan kemampuan komunikasi *interpersonal* memiliki kaitan yang sangat erat dan positif. Konsep diri remaja berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi *interpersonal*.

## Penutup

## Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan juga telah melakukan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu konsep diri remaja berada pada kategori rendah, dan kemampuan komunikasi

*interpersonal* berada pada kategori rendah serta terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi *interpersonal*. Hal ini berarti semakin baik konsep diri remaja maka semakin tinggi kemampuan komunikasi *interpersonal*, sebaliknya semakin tidak baik konsep diri remaja maka semakin rendah kemampuan komunikasi *interpersonal*. Dan Implikasi temuan terhadap layanan bimbingan konseling adalah pentingnya penyusunan program pelayanan yang dapat meningkatkan konsep diri dan kemampuan komunikasi *interpersonal* remaja yang tinggal di panti asuhan

Serta direkomendasikan hasil temuan ini dengan melaksanakan sebuah tindakan layanan berkelanjutan untuk pengembangan konsep diri dan komunikasi *interpersonal*.

## Saran

Diharapkan untuk menyediakan sarana pendukung bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di panti asuhan dan dapat bekerjasama dengan guru BK/konselor dalam membantu remaja (anak Asuh) dalam meningkatkan konsep diri dan kemampuan komunikasi *interpersonal* mereka, sehingga remaja (anak asuh) dapat lebih menghargai dirinya, mampu berkomunikasi dengan baik dan bisa mengaktualisasikan dirinya, baik itu di dalam dan di luar panti asuhan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Burn, R.B. Tanpa tahun. *Konsep Diri*, Cetakan pertama. Terjemahan oleh Eddy. 1993. Jakarta: Arcan.
- Devito. *Komunikasi Antar Manusia*. Diterjemahkan oleh Maulana Agus. 1997. Jakarta: Profesional Book.
- Epstein, S. 1973. The self concept revisited: or a theory of a theory. *Journal of american psychologist*, 28(5): 404-416.
- Handayani, S, Yasmansyah dan Mayasari. S, 2019. Hubungan konsep diri anantara komunikasi interpersonal pada siswa. *Jurnal*. Alibkin vol 07 no .3
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Terjemahan Oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. 1999. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Prayitno.2013. "Integrasi Konseling Menyeluruh ke dalam Pendidikan". Makalah disajikan dalam *Seminar Internasional KONSELING MALINDO-3* di Universitas Muhammadiyah Magelang, 29-31 Mei.
- Putri, D.R.E. 2017. Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan.*Jurnal . Psikologika* VOL 22 NO 1.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rola, F. 2006. *Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Sari,W.K. 2016. Level Social Self Concept and Implication an Guidance and Counseling. *Jurnal. Guidena*, VOL (6) NO (2).
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Senjaya, S.D. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Suranto, A.W. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Willis, S.S. 2009. *Konseling Individual (Teori dan praktek )*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A.M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press